



ARTIKEL RISET

Penguatan praktik kerja industri berbasis masyarakat untuk kesiapan lulusan SMK

Abdul Waqif

Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (BPPMPV KPTK), Jl. Diklat No. 30, Pattallassang, Gowa, Sulawesi Selatan 92172.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi pembelajaran berbasis industri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta merumuskan strategi penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan model Praktik Kerja Lapangan Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat yang melibatkan berbagai pihak, termasuk SMK, dunia industri, dan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pemenuhan kebutuhan pembelajaran berbasis industri, dengan analisis yang dilakukan di SMK Negeri 9 Makassar dan SMK Negeri 5 Gowa yang menunjukkan adanya kesenjangan pada dimensi sarana prasarana dan kemitraan dengan dunia industri. Inovasi pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki kondisi ini, dengan melibatkan kemitraan antara SMK, dunia usaha, dan pemerintah desa untuk memperkuat hubungan antara pendidikan dan industri. Model pembelajaran inovatif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK dengan mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat lokal, memperkuat keterampilan teknis (*hard skills*) dan non-teknis (*soft skills*) yang relevan dengan kebutuhan lokal serta mendukung peningkatan daya saing lulusan di dunia kerja.

Kata kunci: *link and match*, pendidikan vokasi, pembelajaran berbasis industri, *teaching factory*, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang paripurna “insan kamil”, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tantangan besarnya adalah bagaimana mewujudkan peserta didik dan lulusan yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Susilawati et al., 2021).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kerja yang siap pakai, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Sulistyanto et al., 2021). SMK dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis (*hard skills*) tetapi juga keterampilan non-teknis (*soft skills*) agar mampu beradaptasi dengan dinamika industri dan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020, indikator keberhasilan SMK diukur dari jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja, berwirausaha, atau melanjutkan studi, dengan target minimal 60% lulusan terserap dalam dunia usaha, industri, atau instansi terkait.

Tantangan besar dihadapi SMK dalam mewujudkan transformasi pendidikan berbasis dunia usaha dan dunia industri/kerja (DUDIKA), di antaranya terbatasnya industri yang relevan, kurangnya sarana dan prasarana yang sesuai standar industri, sinkronisasi kurikulum yang belum optimal, serta rendahnya tingkat keterserapan lulusan (Maria,

Diterima 21/10/2024
Direview 22/10/2024
Disetujui 28/10/2024

Korespondensi:
Abdul Waqif,
email: waqiflp3tk@gmail.com

Konflik kepentingan: Penulis menyampaikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Catatan Editor: Jurnal Oase Nusantara bersikap netral berkaitan dengan konflik atau klaim informasi dan data yang digunakan dalam setiap artikel yang diterbitkan, termasuk yurisdiksi dan afiliasi institusi.

Distributed under creative commons CC-BY 4.0

OPEN ACCESS

2022; Slamet, 2012; Sudiyono, 2019). Data dari Rapat Koordinasi Evaluasi Program Balai Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (BPPMPV KPTK) pada tahun 2023 menunjukkan beberapa kendala utama, seperti kurangnya kesiapan sekolah dalam menerapkan *Teaching Factory* (TEFA), sulitnya jadwal PKL yang selaras dengan industri, serta keterbatasan guru magang dan praktisi mengajar di SMK.

Pada penelitian ini, hasil analisis kebutuhan di SMK Negeri 9 Makassar dan SMK Negeri 5 Gowa akan menunjukkan kondisi beberapa dimensi penting dalam pembelajaran berbasis industri (lihat Suprpto, 2018). Apakah masih perlu diperkuat atau sudah baik, di antaranya seperti manajerial sekolah, sarana dan prasarana, serta kemitraan dengan industri. Melalui data kondisi pembelajaran tersebut nantinya dapat diambil keputusan yang menegaskan perlunya strategi yang tepat, misalnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana, serta optimalisasi kemitraan dengan industri untuk memastikan peserta didik memiliki kompetensi dan karakter unggul (Nugroho, 2021; Wahyudi et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi pembelajaran berbasis industri di SMK, serta merumuskan strategi penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Pada penelitian ini potensi lokal akan digunakan sebagai alternatif solusi. Wilayah pesisir dan kepulauan di Indonesia memiliki kebutuhan tenaga teknis yang belum sepenuhnya terpenuhi (Sari, 2018), seperti dalam bidang permesinan kapal, penyediaan onderdil, dan layanan bengkel. Dengan pendekatan berbasis proyek, praktik kerja lapangan, serta penguatan *hard skills* dan *soft skills*, SMK dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik yang relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga lulusan tidak hanya bergantung pada industri formal tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang diintegrasikan dengan pemberdayaan masyarakat. Model ini dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan pengembangan yang mencakup persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, serta diseminasi dan publikasi. Implementasi model melibatkan berbagai pihak yang saling berkolaborasi, termasuk diantaranya:

1. Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI)
2. Tim Inovasi Pembelajaran BPPMPV KPTK
3. SMK Mitra (SMK Negeri 5 Gowa, SMK Negeri 9 Makassar, dan SMK Negeri 6 Pangkep)
4. Dunia usaha (PT. Suraco Jaya Abadi Motor dan CV. Loa Temmettie)
5. Pemerintah Desa Mattiro Kanja
6. Yayasan Pesantren Tiga Dimensi
7. Masyarakat Pulau Sabutung Desa Mattiro Kanja Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Keterlibatan berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran ini.

Tahapan desain dan pelaksanaan

Adapun tahapan desain dan pelaksanaannya mengikuti tahapan kegiatan yang telah disepakati bersama dengan Direktorat Mitras DUDI (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan inovasi pembelajaran model Praktik Kerja Lapangan terintegrasi pemberdayaan masyarakat. *Rencana Kerja & Anggaran Kementerian Negara/Lembaga.

No.	Tahapan	Kegiatan
1	Persiapan	• Penyusunan Proposal • Presentasi Proposal • Koordinasi Perencanaan Kegiatan
2	Perencanaan	• Analisis Kebutuhan (Reviu Instrumen) oleh Dit. Mitras DUDI • Kurasi Proposal • Penetapan Judul Inovasi Pembelajaran • Coaching/Bimtek oleh Dit. Mitras DUDI • Penetapan Mitra SMK dan Industri • Penyebaran Instrumen Analisis Kebutuhan • Rancangan Inovasi Pembelajaran dan RAB • Revisi RKAKL* • Panduan Pelaksanaan • SK Pelaksanaan Tahun 2024
3	Pelaksanaan	• Penyusunan Inovasi Pembelajaran • Laporan Penyusunan Inovasi Pembelajaran • Implementasi Pembelajaran Inovatif bersama SMK Mitra • Laporan Implementasi Inovasi Pembelajaran • Pendampingan dan <i>monitoring</i> • Penyusunan Laporan Hasil Inovasi Pembelajaran • Presentasi Hasil Implementasi Inovasi Pembelajaran
4	Evaluasi dan Refleksi	• Refleksi • Persiapan Seminar Hasil Inovasi Pembelajaran • Pembuatan Video
5	Diseminasi dan Publikasi	• Video di-<i>published</i> • Pelaksanaan Seminar Hasil Inovasi Pembelajaran • Jurnal Terbit • Laporan Inovasi Pembelajaran BPPMPV KPTK 2024

Pengumpulan dan analisis data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pelaksanaan dan dampak dari model Praktik Kerja Lapangan Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (Soegijono, 1993) dengan pihak-pihak terkait, seperti guru, siswa, dan mitra industri, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai inovasi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan inovasi pembelajaran di lapangan untuk mencatat proses kegiatan dan interaksi yang terjadi antara peserta, pengajar, dan mitra industri. Dokumentasi juga dilakukan terhadap setiap tahapan kegiatan, mencakup laporan penyusunan inovasi pembelajaran, laporan implementasi, serta hasil diskusi atau seminar yang diadakan sebagai bagian dari diseminasi.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif (Nasution, 2017) untuk memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan dan hasil inovasi pembelajaran. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis untuk

melihat pola-pola yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan data dokumentasi digunakan untuk menilai pencapaian setiap tahapan. Data dianalisis menggunakan Microsoft Office Excel.

Hasil & Pembahasan

Inovasi Pembelajaran Model Praktik Kerja Lapangan Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat didesain dan dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya (Tabel 1). Adapun hasil pelaksanaan tahapan inovasi pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Tahapan awal dari kegiatan inovasi pembelajaran ini adalah penyusunan dan presentasi proposal. Pengajuan proposal difasilitasi oleh Tim Inovasi BPPMPV KPTK, Proposal disusun dan dipresentasikan oleh masing-masing pengembang inovasi pembelajaran. Selanjutnya Proposal inovasi pembelajaran yang dinilai layak oleh Tim Inovasi BPPMPV KPTK diminta melanjutkan untuk menyusun rencana kegiatan.

Kebutuhan pembelajaran berbasis industri

Penyebaran instrumen analisis kebutuhan (*need assessment*) dilakukan di beberapa SMK sampel, yaitu SMK Negeri 9 Makassar dan SMK Negeri 5 Gowa. Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang kondisi Praktik Pembelajaran Berbasis Industri (PBBI) yang telah berjalan baik di kedua sekolah tersebut, meskipun terdapat dimensi dan aspek yang masih perlu ditingkatkan (Gambar 1). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui inovasi pembelajaran.

Pada SMK Negeri 5 Gowa, hasil analisis indikator Pembelajaran Berbasis Industri mencerminkan keberhasilan dalam pengelolaan aspek pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan industri. Dimensi Sumber Daya Manusia dan Pembelajaran, yang memperoleh skor tinggi (91,67 dan 97,22), berkontribusi pada pencapaian skor tinggi pada indikator-indikator seperti Lingkungan, Peralatan, Ruang Praktik, dan Tujuan Pembelajaran (semuanya skor 4). Ini menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan fasilitas di SMK Negeri 5 Gowa mendukung pembelajaran berbasis industri dengan baik. Ketersediaan peralatan yang memadai dan pengelolaan ruang praktik yang baik memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia industri (Alwi et al., 2021), sejalan dengan pencapaian skor 100 pada dimensi Pembelajaran Berbasis Industri. Kinerja Kemitraan dengan dunia industri yang telah berkembang juga berkontribusi pada penguatan hubungan antara pendidikan dan industri, yang tercermin dalam skor tinggi pada indikator-indikator kemitraan tersebut.

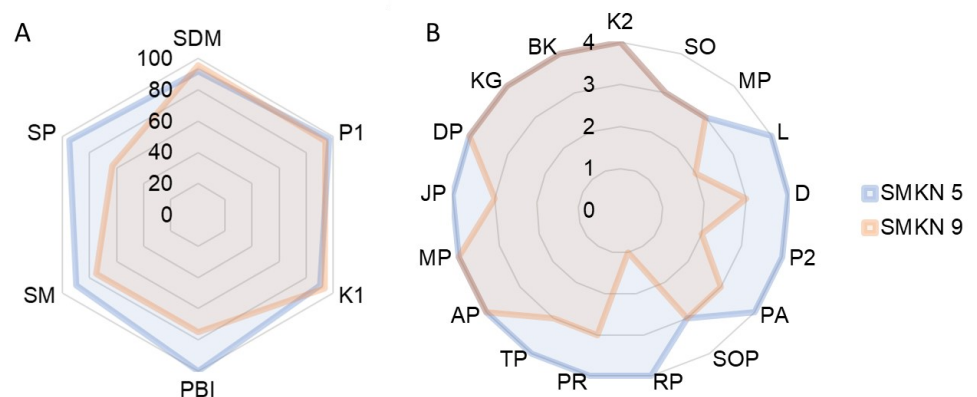
Namun, meskipun SMK Negeri 5 Gowa menunjukkan pencapaian yang baik di hampir semua dimensi dan indikator, dimensi Kemitraan pada SMK ini mencatat skor 90. Ini menunjukkan bahwa meskipun kemitraan industri sudah sangat baik, masih ada ruang untuk memperluas dan memperdalam kolaborasi dengan industri terkait untuk memperkaya pengalaman siswa dan membuka lebih banyak peluang praktikum serta penyerapan lulusan.

Sementara itu, SMK Negeri 9 Makassar menunjukkan beberapa tantangan pada indikator Pembelajaran Berbasis Industri yang berkaitan langsung dengan dimensi-dimensi yang membutuhkan perhatian lebih. Pada Lingkungan, Peralatan, dan Ruang Praktik, yang memperoleh skor rendah (masing-masing skor 2 dan 1), SMK Negeri 9 Makassar harus meningkatkan kualitas fasilitas dan lingkungan pembelajaran agar lebih mendukung praktik industri yang nyata. Hal ini selaras dengan skor rendah pada dimensi Sarana Prasarana (63), yang menunjukkan bahwa fasilitas yang ada masih kurang memadai, terutama dalam hal ruang praktik yang menjadi kunci dalam pembelajaran berbasis industri (Sudiyono, 2019). Penurunan skor pada indikator Ruang Praktik (skor 1)

mengindikasikan bahwa ruang yang ada mungkin tidak cukup representatif untuk mendukung pembelajaran praktis berbasis industri.

Meskipun SMK Negeri 9 Makassar memperoleh skor tinggi pada beberapa indikator, seperti Alur Pembelajaran dan Modul Pembelajaran yang masing-masing memperoleh skor 4, serta Kolaborasi Guru dan Budaya Kerja yang juga memperoleh skor 4, masih terdapat tantangan besar pada dimensi Sarana Prasarana dan Pembelajaran Berbasis Industri secara keseluruhan. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan fasilitas untuk mendukung penerapan model pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan industri, sebagaimana tercermin dalam skor 75 pada dimensi Pembelajaran Berbasis Industri.

Peningkatan pada dimensi-dimensi terkait, seperti Sarana Prasarana, Pembelajaran Berbasis Industri, dan Standar Manajerial, di SMK Negeri 9 Makassar sangat penting untuk memastikan pembelajaran berbasis industri dapat berjalan lebih efektif (Asri et al., 2021). Fokus pada peningkatan fasilitas pembelajaran yang lebih mendukung praktik industri akan menjadi langkah kunci, sekaligus meningkatkan integrasi antara dunia industri dan pendidikan yang lebih aplikatif. Di sisi lain, SMK Negeri 5 Gowa yang sudah menunjukkan pencapaian yang lebih baik dalam beberapa aspek pembelajaran perlu terus mengembangkan dan memperkuat hubungan kemitraan dengan dunia industri, terutama dalam hal penyediaan tempat magang dan rekrutmen lulusan.



Gambar 1. Grafik radar yang menunjukkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran berbasis industri di SMKN 5 Gowa dan SMKN 6 Makassar. A. Dimensi Pembelajaran Berbasis Industri, B. Indikator Pembelajaran Berbasis Industri. Singkatan: SDM (Sumber Daya Manusia), P1 (Pembelajaran), K1 (Kemitraan), PBI (Pembelajaran Berbasis Industri), SM (Standar Manajerial), SP (Sarana Prasarana), K2 (Kepemimpinan), SO (Struktur Organisasi), MP (Model Pembelajaran), L (Lingkungan), D (Dampak), P2 (Peralatan), PA (Penggunaan Alat), SOP (Standard Operasional Prosedur), RP (Ruang Praktik), PR (Pemanfaatan Ruang), TP (Tujuan Pembelajaran), AP (Alur Pembelajaran), MP (Modul Pembelajaran), JP (Jadwal Pembelajaran), DP (Durasi Pembelajaran), KG (Kolaborasi Guru), BK (Budaya Kerja).

Untuk mengatasi dimensi yang capaiannya masih rendah dilakukan langkah inovasi, satu diantaranya dilakukan kolaborasi antara BPPMPV KPTK, SMK Negeri 9 Makassar, SMK Negeri 5 Gowa, PT. Suraco Jaya Abadi Motor, CV. Loa Temmettie di Pulau Salemo, Pemerintah Desa Mattiro Kanja, Yayasan Pesantren Tiga Dimensi, dan masyarakat Pulau Sabutung Desa Mattiro Kanja Kabupaten Pangkajene Kepulauan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat.

Model praktik kerja lapang terintegrasi masyarakat

Pelaksanaan implementasi pembelajaran inovatif "Model Praktik Kerja Lapangan Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat" menerapkan pendekatan *Input – Proses – Output* (Mahmuda & Biddinika, 2023).

Input

Pada tahap ini berfokus pada penyiapan sumber daya dan persiapan yang diperlukan untuk menjalankan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat. Beberapa komponen yang dilakukan dalam tahap input adalah:

- a) Penyiapan Peserta PKL. Peserta PKL adalah Peserta didik SMK Kelas XII. Peserta didik yang akan mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat, disiapkan berdasarkan keterampilan dan konsentrasi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Peserta PKL berkewajiban melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan PKL sebagaimana program kerja telah disusun; Berkontribusi aktif dalam pemberdayaan masyarakat; menyusun laporan kegiatan; dan Menaati norma yang berlaku dan menjaga nama baik satuan pendidikan.
- b) Penyiapan Pembimbing. Pembimbing PKL terdiri atas guru dan instruktur. Guru bertanggung jawab atas ketercapaian kompetensi peserta didik. Instruktur PKL merupakan pembimbing dari pihak dunia usaha/industri/kerja atau komunitas lokal yang bertindak mengarahkan dan membimbing peserta didik secara langsung dalam melakukan aktivitas Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat.
- c) Penyiapan Sarana dan Prasarana: Alat dan fasilitas yang mendukung kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat, baik yang disediakan oleh SMK maupun fasilitas dari mitra di lapangan.
- d) Penyusunan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran atau Modul Ajar: Kurikulum Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa dan kebutuhan masyarakat.
- e) Koordinasi Pemerintah setempat dan masyarakat. Pemerintah setempat dan masyarakat sebagai tuan rumah, memiliki kewajiban, antara lain: menyediakan dukungan dan partisipasi aktif dalam program; memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan siswa; memfasilitasi keamanan dan kenyamanan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat.

Proses

Tahap proses mencakup implementasi kegiatan PKL di lapangan (Gambar 2). Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa langkah penting:

- a) Orientasi atau pembekalan peserta PKL. Orientasi atau pembekalan peserta PKL dilakukan dalam melalui kegiatan pembelajaran reguler dan pembekalan sebelum keberangkatan PKL. Pembelajaran reguler dipersiapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang dilaksanakan sejak kelas X dan XI. Adapun pembekalan sebelum keberangkatan direncanakan secara khusus oleh sekolah bersama dunia kerja. Pembekalan sebelum keberangkatan PKL antara lain

meliputi pengenalan lokasi, nilai kearifan lokal, pengenalan mitra kerja, penguatan tanggung jawab peserta, aturan pelaksanaan PKL, dan hal lain yang terkait pelaksanaan Model PKL Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat.

- b) Pelaksanaan PKL di Lapangan: pada pelaksanaan Model PKL Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat melaksanakan kegiatan utama yang dilakukan oleh peserta PKL, antara lain peserta PKL melaksanakan tugas sesuai program kerja, seperti: penyelesaian masalah lokal melalui pendekatan teknis. pembuatan produk inovatif, dan pelatihan keterampilan untuk masyarakat atau kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan ini, peserta PKL secara aktif ikut serta dalam program-program yang memberdayakan masyarakat, misalnya pelatihan keterampilan atau bantuan teknis sesuai bidang keahlian mereka.
- c) Pelaksanaan pendampingan, *monitoring* dan evaluasi Berkala: Selama pelaksanaan kegiatan PKL dipantau oleh guru pembimbing atau Instruktur di lapangan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan rencana. Pendampingan dan monitoring dilakukan oleh guru pembimbing yang ditugaskan oleh satuan pendidikan dan instruktur sebagai mitra. Pendampingan dan monitoring bertujuan memantau progres peserta PKL secara berkala. Monitoring juga dilakukan oleh pihak BPPMPV KPTK untuk memastikan seluruh tahapan kegiatan PKL terlaksana dengan baik.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Peserta praktik kerja lapangan terintegrasi dengan masyarakat di Pulau Sabutung, Pangkajene Kepulauan.

Output

Pada tahap ini diharapkan pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat terwujud hasil berupa manfaat yang dirasakan langsung oleh peserta PKL, satuan pendidikan, dan mitra dalam hal ini DUDIKA dan masyarakat setempat.

- a) Manfaat bagi peserta PKL, antara lain:
 - Mendapatkan pengalaman praktis dan pengembangan soft skills.
 - Bertambahnya wawasan mengenai potensi wilayah sekitar, peluang kerja dan peluang usaha yang dapat dibangun, khususnya berupa pengalaman kerja secara langsung/nyata dalam rangka budaya kerja positif.
 - Berkembangnya kompetensi sesuai perkembangan dunia kerja melalui bimbingan/arahan instruktur atau pelaku usaha yang dapat kontribusi nyata di dunia kerja dan lingkungan nantinya.
 - Meningkatnya kompetensi teknis dan nilai-nilai positif yang telah diperoleh selama masa studi.
 - Meningkatnya kompetensi dan tumbuhnya etos kerja yang tinggi sesuai budaya kerja di dunia usaha/industri/kerja.
 - Menguatnya kemampuan produktif sesuai dengan konsentrasi keahlian yang dipelajari.
 - Menguatnya kepribadian yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dari budaya industri.
 - Berkembangnya kemandirian belajar dan kompetensi teknis dan kewirausahaan peserta PKL, sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan pengembangan diri secara berkelanjutan.
- b) Manfaat bagi satuan pendidikan, antara lain:
 - Meningkatnya efektivitas dan relevansi program sekolah melalui sinkronisasi perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran, pengembangan sarana dan prasarana praktik berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan masyarakat atau tempat PKL.
 - Meningkatnya kualitas lulusan melalui pengalaman kerja langsung selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat.
 - Terjalinnnya hubungan kemitraan atau kerja sama mutualisme yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat (komunitas lokal), pemerintah, dunia usaha/industri/kerja.
 - Bertumbuhnya penguatan karakter (soft skill) secara implementatif, khususnya nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat, atau budaya kerja di dunia usaha/industri/kerja.
- c) Manfaat bagi DUDIKA dan Masyarakat
 - Masyarakat atau pelaku usaha/industri di masyarakat mendapatkan masukan yang positif dan konstruktif dari SMK/MAK untuk perkembangan dunia usaha/kerja.
 - Masyarakat, pelaku usaha/industri dapat mengenal kualitas peserta PKL dan mendapatkan calon generasi pekerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.
 - Masyarakat, pelaku DUDI mendapatkan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi.
 - Meningkatnya citra positif pemerintah setempat, DUDIKA karena dapat berkontribusi langsung dalam mendukung program satuan pendidikan. Masyarakat atau DUDIKA tempat PKL dapat mengembangkan produk/jasa sesuai dengan kebutuhan sembari melatih potensi soft skills dan hard skills peserta didik PKL.

d) Evaluasi dan Refleksi

- Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelaksanaan PKL. Evaluasi dilakukan untuk menilai kinerja peserta PKL dan dampak pelaksanaan program PKL. Hasil evaluasi dan refleksi dilaporkan pada laporan yang terpisah dari hasil penelitian ini.

Kesimpulan

Model Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terintegrasi Pemberdayaan Masyarakat dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di SMK Negeri 9 Makassar dan SMK Negeri 5 Gowa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis industri di kedua sekolah masih menghadapi tantangan, khususnya dalam sarana dan prasarana, kemitraan, serta kesiapan lingkungan belajar. Inovasi model ini menawarkan solusi dengan mengintegrasikan potensi lokal sebagai alternatif tempat PKL, terutama bagi SMK di daerah dengan keterbatasan akses ke industri. Implementasi model ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dan membuka peluang wirausaha berbasis masyarakat, misalnya perbaikan mesin kapal nelayan di wilayah pesisir. Keberhasilan ini mendorong perlunya dukungan lebih lanjut dari BPPMPV KPTK untuk memperkuat kemitraan dengan dunia industri serta memastikan keberlanjutan model dalam meningkatkan kompetensi lulusan SMK.

Daftar Pustaka

- Alwi, A., Sarbini, M., & Kohar, A. (2021). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Bina Sejahtera 4 Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(02), 245-260.
- Asri, K. H., Komariah, A., Meirawan, D., & Kurniady, D. A. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penyerapan lulusan berbasis industri. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 01-10.
- Mahmudah, F. N., & Biddinika, M. K. (2023). Model Pembelajaran Menenun di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3091-3101.
- Maria, K. E. (2022). Implementasi Program Dunia Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja di Sekolah. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(2), 475-482.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117.
- Sari, M. E. P. (2018). Peran Pemerintah Dalam Penyediaan Akses Pelayanan Publik. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 1-12.
- Slamet, S. (2012). Identifikasi sarana prasarana dan kondisi peralatan praktik mekanik otomotif SMK swasta di daerah polisi wilayah Bojonegoro dan Madiun. *Teknologi dan Kejuruan*, 33(1), 107-120.
- Soegijono, M. S. (1993). Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 17-21.
- Sudiyono, S. S. (2019). Teaching factory sebagai upaya peningkatan mutu lulusan di SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159-181.
- Suprpto, A. (2018). Analisis dimensi kebutuhan pra implementasi e-learning untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan kampus di era revolusi industri 4.0. *Attarbiyah*, 28(1), 81-97.

- Sulistyanto, S., Mutohhari, F., Kurniawan, A., & Ratnawati, D. (2021). Kebutuhan kompetensi dalam pasar tenaga kerja di era revolusi industri 4.0 bagi siswa SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 9(1), 25-35.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55.

Hak cipta:

© Penulis (tim), 2024. Diterbitkan oleh BPPMPV KPTK dan Forum Oase Nusantara

Sunting artikel:

Waqif, A. (2024). Penguatan praktik kerja industri berbasis masyarakat untuk kesiapan lulusan SMK. *Jurnal Oase Nusantara*, 3(2), 25-34.